DIROYAH
JURNAL STUDI ILMU HADIS

Keautentikan Naskah (Teks) Ṣahifah Madinah Dalam Perspektif Hadis

Hemawati[1*], Budi Abdullah[2], Samsul Rizal[3]
1 STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, hemawati@ishlahiyah.ac.id
2. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, budiabdullah@ishlahiyah.ac.id
3. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, samsulrizal@ishlahiyah.ac.id
* Correspondence: hemawati@ishlahiyah.ac.id

Received: 2022-09-05; Accepted: 2022-10-12; Published: 2022-10-25

Abstract: Sahifah Medina provides a very important teaching related to state life exemplified by the Prophet SAW. The Sahifah of Medina is considered the hadith. Regarding the validity of the Sahifah Medina manuscript, it is still doubted by some people. Therefore, it is feasible and very important to look for sources of hadis Sahifah Medina. The purpose of this study was to find out the source of the Hadith of the Sahifah of Medina and to know the authenticity of the manuscript (text) of the Sahifah of Medina. To conduct this research, the researcher uses a library research approach. The results showed that the authenticity of the text of ahifah al-Madinah, was born from the words of the prophet's actions and taqrir, because ahifah Medina was the result of the actions of the prophet, it can be said that the text of ahifah Medina is Hadit. It can also be seen that there is support that strengthens the truth, including the Hadith in Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmidhi, Sunan Abu Daud and also from Imam Ahmad. The existence and truth of the Sahifah al-Madinah manuscript (text) was found only in two places, namely from the book of Al Amwal and the book of sirah nabawiyah Ibn Hisham. However, there are no Hadiths containing the text of the Sahifah of Medina as a whole in the well-known Hadith books.The entire contents of the Sahifah of Medina are contained in the Hadiths of the Prophet PBUH, but the entire text of the Sahifah of Madinah, is not found in the standard Hadith books. Because of the narration there is no element of companions and there are 2 narrators who are da'if and the sanad is broken at the level of friends (mursal sahabi). However, due to the existence of the Sahifah of Medina in the sirah nabawiyah of Ibn Hisham and the hadiths that contain the contents of the Sahifah of Medina partially, the authenticity of the Sahifah of Medina can be accepted.

Keywords: Hadith; Manuscript; Sahifah Madinah.

Abstrak: Sahifah Madinah memberikan pengajaran yang sangat penting yang berkaitan dengan kehidupan bernegara yang dicontohkan oleh Nabi Saw, Sahifah Madinah dianggap sebagai Ḥadis. Mengenai keabsahan naskah Sahifah Madinah, masih diragukan oleh sebagian orang. Oleh karena itu, layak dan sangat penting untuk mencari sumber Hadis Sahifah Madinah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber hadis sahifah Madinah dan mengetahui keautentikan naskah (teks) sahifah Madinah. Untuk melakukan penelitian tersebut, penelitian menggunakan pendekatan Library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keautentikan teks naskah Sahifah al-Madinah, lahir dari adanya perkataan perbuatan serta takrir Nabi, karena Sahifah Madinah merupakan hasil perbuatan Nabi saw, maka dapat dikatakan bahwa teks naskah Sahifah Madinah adalah Hadis. Hal ini dapat dilihat juga adanya dukungan yang menguatkan tentang kebenarannya, di antaranya adanya Hadis dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan Abu Daud dan juga dari Imam Ahmad. Keberadaan dan kebenaran tentang naskah (teks) Sahifah al-Madinah, ditemukan hanya dua tempat yakni dari kitab Al Amwal dan kitab sirah Nabawiyah Ibn Hisyam. Namun, tidak ditemukan Hadis-Hadis yang memuat naskah (teks) Sahifah Madinah secara keseluruhan dalam kitab-kitab Hadis yang masyhur. Seluruh isi Ṣahifah Madinah terdapat dalam Hadis-Hadis Nabi saw, namun keseluruhan naskah Sahifah al-Madinah, tidak ditemukan dalam kitab Hadis yang berstandar.

Oleh karena periwayatannya tidak ditemukan unsur sahabat dan terdapat 2 orang rawi yang *Da'if* dan terputusnya sanad pada tingkat sahabat (*Mursal Sahabi*). Namun karena adanya Sahifah Madinah dalam Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam dan Hadis-hadis yang memuat isi Sahifah Madinah secara parsial, maka keautentikan Sahifah Madinah dapat diterima.

Kata Kunci: Hadis; Naskah; Sahifah Madinah.

1. Pendahuluan

Kelahiran *Sahifah Madinah* menjadi tonggak awal Nabi Muhammad menjadi kepala pemerintahan, bukan hanya sekedar pemimpin agama Islam. Sejarah perjalanan dan perkembangan agama Islam, dari kuantitas jumlahnya yang minoritas, kemudian memiliki sosok pemimpin umat Islam sekaligus menjadi pemimpin sebuah negara yang penduduknya majemuk serta pluralistik membuat kagum. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Dalam membina masyarakat biasa menjadi sebuah negara menunjukkan kemampuan luar biasa. Hal ini menjadi petunjuk keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Dimana beliau yang bukan asli penduduk Madinah mampu dan berhasil merubah pola kehidupan masyarakat Madinah menjadi suatu sistem pemerintahan (negara) di bawah kepemimpinan nya dengan *Sahifah Madinah*. Dalam *Ṣahifah Madinah* terdapat sebuah konsep *ummah*. Dari *Sahifah Madinah* ini diajarkan tentang sikap saling menghargai, kepada setiap manusia, suku, ras dan agama yang dibangun untuk membangun kehidupan bermasyarakat dalam suatu tatanan bernegara.

Dari perjalanan sejarah umat Islam yang telah berhasil dalam membina masyarakat Madinah dari beraneka ragam (kemajemukan) menjadi sebuah negara yang aman. Dalam *Sahifah Madinah* ini dapat diambil pelajaran diantaranya adalah bagaimana hak dan kewajiban individu dan kelompok sosial agar dapat terjaga (Luqman Rico Khashogi, 2012, hlm. 106) Konsep *ummah* ini menunjukkan tentang bagaimana suatu negara itu dapat berdiri dengan memegang beberapa prinsip untuk menegakkan kedaulatan negara, sehingga dari sini nampak bahwa konsep *ummah* ini merupakan konsep Nabi dalam mendirikan kedaulatan hidup bernegara dengan memegang prinsip persatuan dan kesatuan atau yang disebut dengan kebangsaan (nasionalisme).

Penelitian yang dilakukan oleh Erman, yang berjudul *Toleransi dalam Perspektif Piagam Madinah*, pada tahun 2011. Dalam tulisan ini, Erman menjelaskan tentang bagaimana kerukunan beragama dapat hidup bersama yang terdapat dalam Piagam Madinah. Menurutnya, Piagam Madinah ini mengatur tentang bagaimana hubungan sesama manusia yang memiliki keyakinan dalam agama yang berbeda-beda, suku bangsa (etnis) dan Kultur budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan yang terjadi terhadap sesama manusia jangan dijadikan sebagai dasar untuk mendiskriminasi antara satu dengan yang lainnya, namun jadikanlah perbedaan tersebut agar manusia menjadi saling mengenal. Kemudian jadikanlah perbedaan itu agar mereka semua disamakan kedudukannya, sebagaimana yang terdapat dalam Piagam Madinah (Erman, 2011, hlm.180). Menurut kajian di atas, maka toleransi yang dimaksudkan dalam Piagam Madinah adalah toleransi hidup dalam kedudukan yang Sama dalam menjalin hubungan hidup bermasyarakat.

Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Dalam membina dan membentuk pemerintahan (negara) Madinah dimulai adanya perjanjian yang tertuang dalam *Sahifah Madinah*. Seharusnya keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk negara Madinah dapat dijadikan pelajaran dalam menjalankan kehidupan bernegara di Indonesia, karena paling tidak antara Madinah dan Indonesia memiliki latar kehidupan masyarakat yang identik sama dalam hal kondisi masyarakat yang majemuk (pluralis).

Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945 (Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk), histori yang digagas oleh Nabi Muhammad Saw. Hingga lahirnya konsep-konsep negara hukum modern. Buku ini dimulai dengan pembahasan tentang Piagam Madinah dilanjutkan dengan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) kemudian membandingkan antara kedua naskah tersebut. Kemudian dibahas mengenai negara hukum dan

konstitusi. Dalam hal ini menceritakan tentang ide negara hukum, dilanjutkan dengan pendefinisian negara hukum, dilanjutkan tentang konstitusi dan pendefinisian konstitusi.

Ahmad Sadzali (Dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia) tahun 2019 yang berjudul: Konstitusionalitas Sahifah Madinah, menilai Sahifah Madinah dari perspektif teori-teori konstitusi modern dengan sumber data dari dokumen sejarah dan hukum tata negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Sahifah Madinah dapat disebut sebagai sebuah konstitusi dalam bentuknya yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan pada konteks ketika itu. Substansi konstitusionalisme sudah terkandung sangat jelas di dalam Sahifah Madinah. Meskipun memang harus diakui, jika dibandingkan dengan konstitusi modern, Sahifah Madinah masih belum lengkap.

Nurush Shobahah, yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung. Penelitiannya dapat dilihat dalam jurnal Ahkam, tahun 2019, yang berjudul: *Piagam Madinah dan Konsep Demokrasi Modern Islam Klasik*. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa dalam konsep sistem demokrasi yang ada pada saat ini menunjukkan kemajuan jika dibandingkan dengan pengalaman dan pengimplementasian sistem demokrasi pada peradaban Yunani. Orang berasumsi bahwa sistem ketatanegaraan ini dapat berkembang berasal dari Barat.

Pasal demi pasal yang terdapat dalam *Ṣahifah Madinah*, menggambarkan adanya tatanan atau nilai-nilai yang diajarkan mengenai kehidupan bernegara, dimana di dalamnya mengandung nilai ketaatan, keadilan, kebersamaan (persatuan), dan musyawarah. Hal ini menggambarkan bahwa, ajaran tentang kehidupan bernegara dalam Alquran sudah diajarkan, namun dalam pengejewantahannya melalui Hadis-Hadis Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, maka hal yang menarik disini adalah bahwa dalam *Ṣahifah Madinah* memberikan pengajaran tentang kehidupan bernegara yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bernegara sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Amrusi Jailani, yang berjudul: *Landasan Filosofi Konstitusi Negara Demokratis*, pada tahun 2016. Dari penelitiannya diketahui bahwa Piagam Madinah merupakan Undang-Undang atau peraturan tertulis pertama di dunia. Piagam Madinah atau *Ṣahifah al Madinah* merupakan sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad Saw. Yang disusun sebagai bentuk perjanjian resmi antara Nabi Muhammad Saw. Dengan seluruh suku yang ada di Madinah. Sehingga pada masa Nabi inilah yang menjadi tonggak sejarah awal dan mempraktikkan bagaimana tatacara kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara demokratis di antara kemajemukan masyarakat dengan perbedaan ideologi dan politik yang bersifat heterogen. Pemimpin yang demokratis dan memiliki toleransi kepada semua penduduk agar menjadi aman dan tentram.(Jailani, 2016, hlm. 269)

Dalam mengemban misi kenabiannya, tidak sedikit contoh dan ajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dari berbagai aspek kehidupan. Tentunya hal itu tidak terlepas pula dari sejarah perjalanan beliau bersama pengikutnya dimasa lalu yang dapat dijadikan sejarah umat Islam, salah satunya adalah *Ṣahifah Madinah*(Hemawati et al., 2022, hlm. 187)

Ṣahifah Madinah dianggap sebagai Hadis Nabi Muhammad saw. karena menyangkut segala sesuatu yang berasal dari Rasul saw. dan terjadi setelah beliau diangkat menjadi Rasul, sehingga dapat dikatakan sebagai Hadis. Diantara Hadis yang menceritakan dengan strategi Nabi Muhammad saw. ketika menjadi pemimpin di Madinah adalah pengaturan masyarakat dengan menetapkan perjanjian (Abdullah et al., t.th.2022, hlm.14).

Keabsahan naskah yang disebut *Sahifah Madinah*, yang masih diragukan oleh sebagian orang, namun kajian sejarah Islam juga dapat dijadikan sebagai rujukan hadis (Ja'far Assagaf, Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan dan Perkembangannya), Substantial: Jurnal Ilmu-ilmu Usuludin, 2022, hlm. 540). Oleh karena itu, maka dirasa layak dan sangat penting untuk mencari sumber Hadis yang memuat tentang *Sahifah Madinah*, sehingga dapat menjawab keraguan mereka tentang keautentikan naskah *Sahifah Madinah* dalam kajian Hadis. Hal ini juga menjadi dasar tentang penting dan layaknya penelitian ini untuk dilakukan. Dalam penelitian ini akan dicari sumber-sumber asli dari kitab Hadis yang memuat tentang *Sahifah Madinah* ini. Hal itu dikarenakan tentang sejarah keberadaan mengenai kelahiran *Sahifah Madinah* yang menurut sejarah memiliki perbedaan pendapat, ada yang

menyebut tahun pertama Hijriah ada pula yang menyebut pada tahun kedua Hijriah pada bulan Syawal. Ja'far Assagaf dalam Disertasinya menyebutkan penyusunan *Sahifah Madinah* merupakan kebijakan spesifik dan parsial untuk mengatur hubungan Muslim dan Non Muslim yang disusun secara bertahap sesuai dengan konteks dan masalah yang terjadi. (Ja'far Assagaf: Hubungan Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Hadis, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2008, hlm xviii).

2. Hasil Penelitian

Hadis-hadis yang berisikan naskah (teks) Sahifah Madinah

Riwayat Ubayd al Qassim bin Sallam dalam Kitab Al-Amwal (Sallam, 2008, hlm. 307).

حدثني يحي بن عبدالله بن بكير وعبدالله بن صلح قالاحدثنا الليث ابن سعد قال حدثني عقيل بن خالد عن ابن شهاب أنه قال : بلغنى أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كتب بهذا الكتاب : هذا كتاب من محمد النبي رسول صلّى الله بين المؤمين والمسلمين من قريش وأهل يشرب ومن تبعهم فلحق بهم فحل معهم وجاهد معهم إنهم أمة واحدة من دون الناس, المهاجرون من قريش.قال أبو عبيد : والمحفوظ عندنا رباعتهم – يتعاقلون بينهم معاقلهم الأولى, وقال عبدالله بن صلح: رباعتهم,- وهم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين السلمين, وبنو عوف على رباعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى, وكل طائفةمنهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين وبنو الحارث بن الخزرج على رباعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفةمنهم يفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو ساعدة على رباعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى, وكل طائفةمنهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين وبنو جشم على رباعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى, وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها والقسط بالمعروف بين المؤمنين, وبنو عمرو بن عوف على رباعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى, وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو النبيت على رباعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو الأوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى, وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وإن المؤمنين لايتركون مفرجا منهم أن يعينوه بالمعروف فى فداء اوعقل.

و إن المؤمنين المتقين أيديهم على كل من بغى وابتغى منهم دسيعة ظلم او اثم, او عدوان, او فساد بين المؤمنين, وان ايديهم عليه جميعا, ولو كان ولد احدهم لا يقتل مؤمن مؤمنًا في كافر ولا ينصر كافرًا على مؤمن, ولمؤمنين بعضهم موالى بعض دون الناس.وأنه من تبعنا من اليهود فإن له المعروف والأسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم، وأن سلم المؤمنين واحدة ولايسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله, إلا على سواء وعدل بينهم، وأن كل غازية غازيت غزت يعقب بعضهم بعضًا. وأن المؤمنين المتقين على أحسن هذا وأقومه، وأنه لا يجير مشرك مالًا لقريش ولا يعينها على مؤمن ولا يحول دونه على مؤمن. وإنه من اغتبط مؤمنًا قتلًا فإنه قود إلا أن يرضى ولي المقتول بالعقل. وإن المؤمنين عليه كافة، وإنه لا يحل لمؤمن أقر بما في هذه الصحيفة أو امن بالله واليوم الاخر أن ينصر محمدثًا أو يؤويه، فمن نصره أو أواه فإن عليه لعنة الله وغضبه إلى يوم القيامة لا يقبل منه صرف ولاعدل, وإنكم ما

اختلفتم فيه من شيئ فان حكمه إلى الله تبارك و تعالى وإلى الرسول صلى عليه وسلم, وان اليهود ينفقون مع المؤمنين مادا موا محاربين, وان يهود بني عوف و مواليهم وانفسهم أمة من المؤمنين لليهود دينهم,وللمؤمنين دينهم إلا من ظلم واثم فإنه لا يوتغ الا نفسه واهل بيته, وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود الاوس مثل ماليهود بنى عوف, الامن ظلم فإنه لا يوتغ الانفسه واهل بيته, وإنه لا يخرج أحد منهم إلابإذن محمد صلّى الله عليه وسلّم. وإن نصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وإن بينهم النصحفة والنصر للمظلون, وإن المدينة جوفها حرم لأهل هذه النصحفة وانه ماكان بين أهل هذه النصحفة من حدث يخاف فساده فان أمره إلى الله و إلى محمد النبى وإن بينهم النصر على من دهم يثرب وإنهم إذا دعوا اليهود إلى صلح حليف لهم فإنهم يصالحونه, وإن دعونا إلى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين إلا من حارب الدين, وعلى كل اناس حصتهم من النفقة وإن يهود الأوس ومواليهم وأنفسهم مع البر المحسن من اهل هذه الصحيفة وإن بنى الشطبة بطن من جفنة,وإن البر دون الاثم. فلا يكسب كاسب الاعلى نفسه وان الله على اصدق فى هذه الصحيفة وابره لا يحول الكتاب دون ظالم و لاآثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن إلا من ظلم واثم وان أو لا هم بهذه الصحيفة البر المحسن

Riwayat Ibn Hisyam dalam Sirah Nabawiyah (Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, 1971, hlm. 201-202).

بسم الله الرّحمن الرّحيم، هذا كتاب من محمد النبي صلّى الله عليه وسلّم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويشرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم، إنهم أمة واحدة من دون الناس، المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم وهم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين ، وبنو عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى. وبنوساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى, وكل طائفةمنهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو الحارث على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى, وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى, وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى, وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وبنو الاوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى, وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين, وإن المؤمنين لايتركون مفرجا بينهم أن يعطوه بالمعروف فى فداء اوعقل.

و أن لا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه. وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم, او ابتغى دسيعة ظلم, او اثم, او عدوان, او فساد بين المؤمنين, وان ايديهم عليه جميعا, ولو كان ولد احدهم ولا يقتل مؤمن مؤمنًا في كافر ولا ينصر كافرًا على مؤمن, وإن ذمة الله واحدة يجير عليهم أدناهم، وإن المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس، وإنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة، غير مظلومين ولا متناصرين عليهم، وإن سلم المؤمنين واحدة لايسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله, إلا على سواء وعدل بينهم، وإن كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضًا. وإن المؤمنين يبيء بعضهم على بعض بما نال دماءهم في سبيل الله، وإن المؤمنين المتقين على أحسن هدى وأقومه، وإنه لا يجير مشرك مالًا

لقريش ولا نفسًا، ولا يحول دونه على مؤمن. وإنه من اغتبط مؤمنًا قتلًا عن بينة فأمه قود به إلا أن يرضى ولي المقتول. وإن المؤمنين عليه كافة، ولا يحل لهم إلا قيام عليه، وإنه لا يحل لمؤمن أقربما في هذه الصحيفة وامن بالله واليوم الاخر أن ينصر محمدثًا ولا يؤويه، وإنه من نصره أو أراه فإن عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولايؤخذ منه صرف ولاعدل, وانكم مهما اختلفتم فيه من شيئ فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلى الله عليه وسلم, وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماد اموا محاربين, وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فإنه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته, وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف, وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الامن ظلم واثم فإنه لا يوتخ الانفسه واهل بيته, وإن جفنه بطن ثعلبه كأ نفسهم, وان لبنى الشطيبة مثل ماليهود بنى عوف وان البر دون الاثم, وان موالي ثعلبه كأنفسهم, وان بطانة يهود كأنفسهم, وإنه لا يخرج منهم أحد إلا بإذن محمد صلّى الله عليه وسلّم. وإنه لا ينحجز على ثار جرح وإنه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته إلا من ظلم وان الله على أبر هذا, وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصرعلى من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يأثم امرؤ بحليفه وان النصر للمظلوم, وان اليهود ينفقون مع المؤمنين مادا موا محاربين, وان يثرب حرام جوفها لأهل هذه الصحيفة, وان الجار كالنفس غير مضار ولااثم, وانه لا تجارحرمة الا باذن اهلها, وانه ما كان بين أهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عزوجل والى محمد رسول صلى الله عليه وسلم وإن الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وأبره,وإنه لا تجار قريش ولا من نصرها, وإن من بينهم النصر على من دهم يشرب. وإذا دعوا إلى صلح يصالحونه ويلبسونه فإنهم يصالحونه ويلبسونه، وإنهم إذا دعوا إلى مثل ذلك فإنه لهم على المؤمنين إلا من حارب في الدين, على كل اناس حصتهم من جانبهم الذى قبلهم, وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل مالاهل هذه الصحيفة مع البر المحض من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم. ولا يكسب كاسب الاعلى نفسه وان الله على اصدق فى هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وآثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Dari kedua periwayatan tersebut, yang memiliki jalur sanad adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ubayd dalam kitab *Al Amwal*nya. Sementara dari periwayatan Ibn Hisyam tidak diketahui Hadis tersebut berasal, karena tidak memiliki sanad.

Setelah ditemukan sumber kitab Hadis yang memuat tentang *Ṣahifah Madinah*, akan dilakukan *al i'tibar al-sanad* dengan menggambarkan susunan sanad satu Hadis dengan sanad Hadis yang lainnya. Gambaran tersebut akan membentuk pohon sanad dan darinya akan terlihat jalur sanad Hadis yang sedang diteliti, darinya juga akan terlihat seluruh perawi Hadis dengan metode periwayatannya.

Dengan adanya *al-I'tibar al-sanad* ini akan dapat dilihat adanya Mutabi' (perawi pendukung) pada perawi yang bukan sahabat Nabi, dan mungkin adanya *syahid* (perawi yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi)(Ismail, 1992, hlm. 52).

Skema Sanad: Dalam kitab Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam dituliskan tanpa adanya jalur sanad, melainkan langsung kepada teks/naskah perjanjian Madinah (Sahifah Madinah). Namun pada Hadis-Hadis yang didapatkan dalam kitab al Amwal oleh Abu Ubayd menunjukkan jalur sanad sebagai berikut:

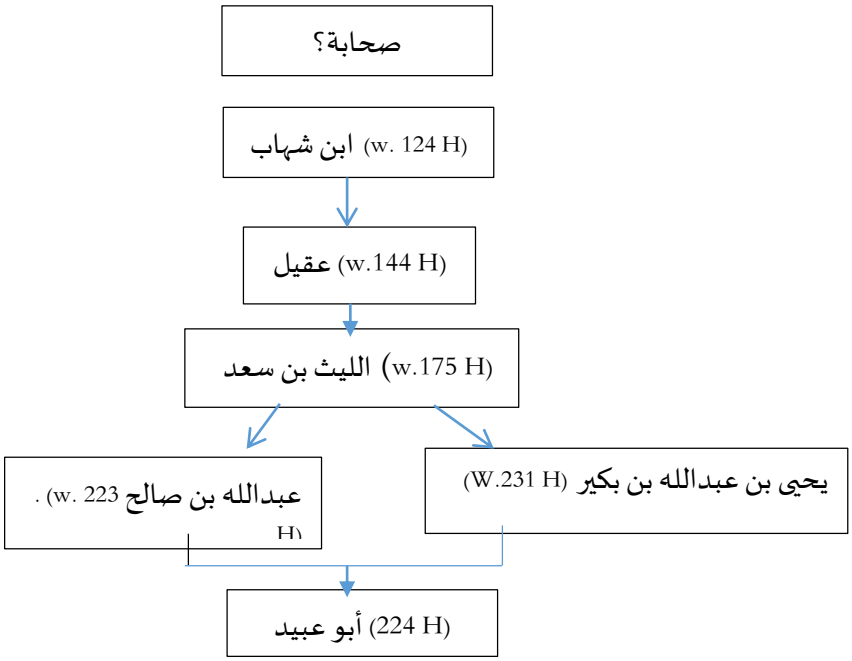

Sanad dari Hadis Abu Ubayd

Abu Ubayd

Nama lengkapnya adalah Abu Ubayd al-Qassim bin Sallam bin Zaid al-Azdi, dilahirkan pada tahun 154 Hijriyah atau 770 Masehi di Herat, tetapi ada juga yang mengatakan lahir pada tahun 157 Hijriyah (774 Masehi) (Al Qasim, Abu Ubayd, terj, 2009, hlm. 30). Abu Ubayd meninggal dunia dengan usia sekitar 67 tahun jika lahirnya pada tahun 157 H tetapi jika pada tahun 154 H, maka beliau tutup usia pada 70 tahun. Abu Ubayd seorang ulama yang bergerak dalam bidang Hadis, dan beliau hidup pada Dinasti Abbasiyah Ubaid sebagai Fuqaha dan Ekonom:Critical Reading terhadap Pemikiran Konsepsi Ekonomi dan diangkat menjadi Wali dan pergi haji di tahun 219 Hijriyah (834 Masehi) dan menetap di Mekah hingga meninggal dunia pada tahun 224 Hijriyah (838 Masehi).

Adapun guru-guru Abu Ubayd di antaranya adalah Ismail bin Ja'far, Syuraykh, Ismail bin Ilyas, Husaym bin Basyir, Sofyan bin Uyainah, Ismail bin Illiyah, Yazid bin Harun bin Said al-Qathan, *Hajjaj bin Muhammad*, Sofwan bin Isa (Abdurrahman bin Mahdi, Hammad bin Mas'adah, Marwan bin Muawiyah, Abu Bakar bin Ilyas, Umar bin Yusuf, Ishaq ibn Azraq, Abu Yazid al-Anshari, Abu Ubaidah, al-Asma, al ḥazid, Ibn al–Arabi, Abu Zakaria al Kilabi, Abu Amar al Syaibani, al-Kisa'i, al-Ahmar, al-Farra',(Al Qasim, Abu Ubayd, terj, 2009, hlm. 32). dan sebagainya.

Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Abu Ubayd adalah seorang guru dan menguasai tentang perawi. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bahwa ayahnya (Iman Ahmad) memberikan pujian kepada Abu Ubayd. Abu Zakariya Yahya bin Mu'in mengetakan dia adalah ulama yang mendapatkan gelar *Sayyid al Huffadz.* Abu Daud mengatakan bahwa Abu Ubayd adalah orang yang *thiqah*. Ibn Hibban mengatakan bahwa Abu Ubayd adalah imam dunia yang ahli dalam bidang Hadis dan Fiqih.

Abdullah bin Ṣalih

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ṣalih bin Muhammad bin Muslim, dikenal dengan Abdullah bin Ṣalih, dan dipanggil dengan Abu Ṣhalih, Lahir di Mesir tahun 137 H. Penilaian ulama terhadapnya Hadisnya adalah hasan (Al-Asqalany, 1995a, hlm. 261).

Guru-gurunya di antaranya adalah Musa bin Ali bin Rabah, Muawiyah bin Ṣalih, Yahya bin Ayub, Abdul Azis bin Majsun, Al-Laits bin Sa'ad, Said bin Abdul Azis al-Dimasqy, Nafi' bin Yazid, Damam bin Ismail, Ibn Wahab, Abdullah bin Lahi'ah,dan sebagainya.

Muridnya, di antaranya adalah: Yahya bin Mu'in, Al-Bukhari, Abu Hatim al-Razi, Abu Ishaq al-Jaujani, Ismail sumauyah, Hamid bin Zanjuwiyah, Abu Muhammad ad-Darimi, Abu Zar'ah ad-Dimasyqi, Muhamad bin Yahya adz Zahli, dan lainnya (Al-Asqalany, 1995a, hlm. 261).

Ibn Hibban mengatakan Hadis-Hadis yang diriwayatkannya adalah mungkar, dia meriwayatkan Hadis dari orang yang tidak dapat dipercaya, dia *Ṣhuduq*, tetapi dalam Hadisnya mungkar. Adz-Zahabi mengatakan Abdullah bin Ṣhalih adalah Imam, *muhadis,* Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits mengatakan bahwa Abu Ṣhalih dapat dipercaya (*thiqah ma'mun*), bahwa dia pernah mendengar Hadis dari kakeknya dan dia menyampaikan pada ayah ayahnya dan ayahnya mengatakan dia berbohong. Dia kadang *kadzib* (bohong) dan kadang baik. Abu Hatim mengatakan bahwa Hadis-Hadis yang dibawa oleh Abu Ṣhalih di akhir hidupnya mungkar (Al-Asqalany, 1995, hlm. 262).

Yahya bin Abdullah bin Bakir

Yahya bin Abdullah bin Bakir adalah Abu Zakariya Yahya bin Abdullah bin Bakir al-Makhzowmi, dari Mesir (Al-Asqalany, 1995, hlm. 237). Lahir pada tahun 154 H dan meninggal tahun 231 H. masa hidupnya setelah tabi' at tabi'in.

Guru-gurunya adalah Imam Malik, Al-Laits, Bakr bin Mudor, Abdullah bin Lahi'ah, Yakub bin Abdurrahman qari, Al-Mughirah bin Abdurrahman al Hazani, Hammad bin Zaid, Abdul Azis bin Salamah al- Majasun, dan Abdul Azis bin Abi Hatim Haql bin Ziyad, Ibn Wahab dan sebagainya.

Muridnya, di antaranya adalah: Al-Bukhari, Harmala, Muhammad bin Abdullah bin Namir, Yahya bin Ma'in, Yunus bin Abdul 'Ala, Sahil bin Zanjalah, Abu Bakar al-Saghoni, Abu Zar'ati ar-Razi, Baki bin Makhlad, Ruh bin al Farz, Yahya bin Usman bin Ṣhalih, Abu Hatim, Khair bin Muwaffaq, Abu al-Ahwas Al'akbari, Malik bin Abdullah bin Saif, Abu Khaistamah Ali bin 'Amru bin Kholid al Harani dan anaknya Abdul Malik bin Yahya, al Hasan bin al Farz al Ghazi, dan sebagainya.

Ibn Uday mengatakan dia adalah tetangga Al-Laits bin Sa'ad, dia orang yang sangat dapat diandalkan oleh al-Laits. An-Nasa'i *dhaif* (lemah). Adz Zahabi menilainya sebagai Imam Hadis, *hafidz Ṣhuduq*. Dia juga berkata: Abu Zakariya banyak ilmunya, mengetahui Hadis dan memahami mengenai fatwa, jujur, agamis, dan aku tidak mengetahui apa yang menjadi kelemahan menurut an-Nasa'i yang mengatakan dia tidak dapat dipercaya. Al-Zarkali mengatakan dia adalah narator penyampai Hadis dan sejarah dan penghafal Hadis (*hafidz Hadis*)(Al-Asqalany, 1995a, 1995b, hlm. 238).

Al-Laits bin Sa'ad

Nama lengkap Al-Laits adalah Abu Harits Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman, beliau adalah seorang ulama, ahli fiqih dan perawi Hadis yang hidup pada masa Bani Umayyah, dilahirkan sekitar tahun 73 Hijriyah (ada yang mengatakan tahun 74 Hijriyah) di sebuah perkampungan yang bernama Qalyasyandah, di daerah Kairo Mesir. Al-Laits dipanggil dengan Abu Harits dan nama populer yang dikenal adalah Laits bin Sa'ad.

Di antara gurunya adalah Ibn Syihab az-Zuhri, Nafi', al-Harits bin Yazid, Ubaidillah bin Ja'far, Ja'far bin Rabi'ah, Atha' bin Abi Rabah, Imam Malik, Ibn Ajlan, Hisyam bin Urwah, Bakir bin al-Asja, Muhammad bin Yahya bin Habban dan sebagainya. Murid beliau di antaranya adalah Syu'aib Muhammad bin Ajlan, Hisyam bin Sa'ad, Ibn Lahi'ah, Hisyam bin Basyir, Qais bin Rabi', Athar bin Khalid, Ibn Mubarak, Ibn Wahab, Marwan bin Muhammad dan sebagainya.

Al-Laits meninggal dunia diperkirakan pada tahun 175 Hijriyah dan dikebumikan di Kairo. Mengenai penilaian ulama terhadap Al-Laits terkait dengan ilmu *jarh wa ta'dil* di antaranya dikemukakan oleh Al-Zuhri bahwa dia adalah seorang yang *thiqah tsabit*. Abu Talib mengatakan dia sebagai samudra ilmu, Hadisnya *Ṣhahih*. Dan Ishaq bin Mansur mengatakan dia seorang yang *thiqah* (Yusuf al-Mizi, t.th, hlm. 255-278).

Uqail bin Kholid.

Uqail bernama lengkap Yahya bin Ma'in, beliau termasuk dalam tabi'in kecil yang berkuniyah Abu Khalid. Khalid bin Uqail, beliau dari thabaqah Tabiin (yang tidak bertemu dengan sahabat), hidup

di Madinah, wafat tahun 144 Hijriyah (Az-Zahabi, t.th.). Para ulama menilainya dengan tsiqah. Muridnya adalah Laits bin Sa'ad dan gurunya di antaranya adalah Ibn Syihab Az-Zuhry (Al-Asqalany, 1995b, juz 9, hlm. 142)

Ahmad bin Hanbal, An-Nasa'i dan al Ajli menilainya Uqail dengan thiqah. Ibn Hibban menilainya bahwa Uqail disebutkan dalam Ats Thiqaat. Abu Zur'ah menilainya dengan *Ṣhaduq thiqah*.

Ibn Syihab

Ibn Syihab adalah Ibn Syihab Az-Zuhri, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab dilahirkan pada tahun 58 H. beliau termasuk dalam golongan thabiin. Beliau juga dikenal dengan panggilan Ibn Syihab az-Zuhri. Muhammad bin Muslim keturunan dari Abu Bakar dan diperkirakan meninggal dunia pada tahun 124 H (Al-Shalih, 1973, hlm. 45).

Yang merupakan guru-gurunya adalah, di antaranya: Sa'id bin Musayyab, Urwah bin Zubair, al-Qasim bin Muhammad, Anas bin Malik, Aban bin Utsman bin Affan, Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dan Nafi' mula ibn Umar. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan (menerima) Hadis-Hadis darinya adalah Imam Malik bin Anas, al-Laits bin Sa'ad, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin al-Munqadir.

Imam Bukhari menilai sanad az-Zuhri adalah yang paling shahih dari salim dari ayahnya. Selain itu, Abu bakar bin Abi Syaibah menyatakan bahwa sanad dari az-Zuhri yang paling *Ṣhahih* adalah yang berasal dari Ali bin Husain dari bapaknya Ali bin Abi Thalib. Menurut adz-Zahabi, Az-Zuhri adalah seorang tokoh. Kemudian Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa dia adalah seorang *yang faqih, hafidz dan mutqin.*

Sanad dari Ibn Hisyam

Ibn Ishaq

Sementara itu, Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hisyam, tidak mencantumkan sanadnya, sehingga tidak diketahui asal mula Hadis itu. Dalam kitab *Sirah nabawiyah ibn Hisyam* disebutkan bahwa Ibn Hisyam menyampaikan apa yang disebutkan oleh Ibn Ishaq.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar (Ismail, 1988, hlm. 45) lebih akrab dan dikenal dengan panggilan Ibn Ishaq. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, disebutkan tahun kelahirannya adalah 85 H (704 M) dan meninggal dunia tahun 151 H (768 M) dia adalah orang yang pertama menuliskan tentang sirah Rasulullah yang paling lengkap. Ibn Sa'ad menyebutnya sebagai orang yang pertama mengumpulkan sejumlah ekspedisi Nabi Muhammad. Dia adalah penulis buku (kitab) *Sirah Nabawiyah*. Ibn Ishaq termasuk dalam golongan thabi'in, karena hidup semasa Ibn Syihab Az-Zuhry.

Di antara gurunya adalah Ibn Abbas, Amr bin Zurarah, Tsaur bin Zayid al-Daili.

Dari penilaian para ulama ada yang mengatakan beliau sebagai orang yang baik. Namun ada juga yang menilai kurang baik. Menurut Ahmad bin Hambal Hadis-Hadis yang diriwayatkanya hasan. Menurut Yahya bin Ma'in dia seorang yang *thiqah*, begitu juga yang dikemukakan oleh Al 'Ajli. Menurut Ibnu Hibban: Ibn Ishaq termasuk dalam *'ats thiqaat*. Ibnu Madini menyebutnya sebagai *Ṣhalih wasath*, namun Ibnu Hajar al Asqalani menyebutnya sebagai *Ṣhaduq Yudallis.*

Ibn Hisyam

Ibn Hisyam hidup satu masa dengan Ubayd al-Qassim bin Sallam. Ibn Hisyam bernama Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Hamiri al-Mu'atari (Hemawati et al., 2022; Hisyam bin Ayyub, Abi Muhammad Abdullah, 2011, hlm. 6) Dia sejak lahir dan besar di Basrah dan meninggal Mesir pada tahun 213 H. menurut Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad bin Yunus, Ibn Hisyam meninggal dunia pada tahun 218 H (Hisyam bin Ayyub, Abi Muhammad Abdullah, 2011, hlm. xi)

Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam diriwayatkan nya dari seorang ulama yang bernama Abu Muhammad Ziyad bin Abdullah yang meninggal dunia tahun 183 H, dia dikenal sebagai orang yang paling baik dalam meriwayatkan sirah ibn Hisyam (Bastari, 2011, hlm. 79-81).

Para ulama menilai bahwa Ibn Ishaq merupakan orang yang paling terpercaya yang menulis tentang sejarah Nabi, namun tulisan beliau yang berjudul Al-Maghazi sudah tidak ada lagi. Tetapi Ibn Hisyam melakukan penulisan ulang dengan adanya penyempurnaan yang menuliskan tentang sirah Nabawiyah. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam kitab Sirah Nabawiya ini, akan ditemukan kata-kata

bahwa Ibn Ishaq berkata, kata-kata ini menunjukkan bahwa Ibn Hisyam mengutip pendapat Ibn Ishaq dan mengatakan dan menunjukkan bahwa kutipan yang disalin nya adalah perkataan Ibn Ishaq.

Ibn Khalkan mengatakan bahwa Ibn Hisyam adalah orang yang menghimpun Sirah Rasulullah dari buku Al-Maghazi dan As-Syiar Ibn Ishaq. Dengan demikian, maka dalam kitab sirah atau sejarah Nabi, kitab Al-Maghazi karangan Ibn Ishaq merupakan kitab yang paling dapat dipercaya menurut para ulama, maka duplikat yang ditulis oleh Ibn Hisyam juga menjadi rujukan yang dapat dipercaya karena keseluruhan isinya dikutip dari al-Maghazi dan syiar Rasulullah sebagai kitab sejarah Nabi Muhammad.(Ibnu Hisyam, 1971, hlm. 5)

Untuk mengetahui status Hadis tentang *Ṣahifah Madinah* yang telah dipaparkan sebelumnya, tentunya memerlukan suatu kaidah dalam menentukan hal itu. Menurut Syuhudi Ismail ada 5 hal yaitu: kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi, hubungan periwayatan, matarantai sanad, dan dari lambang-lambang periwayatan yang digunakan.(Ismail, 1988, hlm. 63)

Untuk mengetahui status Hadis tentang *Ṣahifah Madinah* yang telah dipaparkan sebelumnya, tentunya memerlukan suatu kaidah dalam menentukan hal itu. Menurut Syuhudi Ismail ada 5 hal yaitu: kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi, hubungan periwayatan, mata rantai sanad, dan dari lambang-lambang periwayatan yang digunakan.(Ismail, 1988, hlm. 63).

Dengan melihat kaidah tersebut, maka disesuaikan dengan jalur skema sanad-sanad

Jika dilihat dari berbagai komentar para ahli yang memberikan penilaian terhadap para perawi di atas menunjukkan bahwa pada Hadis: Dari Abu Ubayd, dari Abdullah bin Ṣhalih dari Al-Laits bin Sa'ad dari Uqail dari Ibn Syihab. Menunjukkan adanya seorang perawi yang mungkar yakni Abdullah bin Ṣhalih, sementara perawi yang lain merupakan orang-orang yang thiqah.

Dari Abu Ubayd dari Yahya bin Abdullah bin Bakr dari al-Laits bin Sa'ad dari Uqail dan Ibn Syihab menunjukkan adanya seorang perawi yang lemah yakni Yahya bin Abdullah bin Bakr.

Dari kedua jalur periwayatan Hadis tersebut menunjukkan bahwa periwayatan tidak sampai pada sahabat, dimana sudah terputus hanya sampai pada Ibn Syihab az-Zuhri, selain itu, dari ketiga jalur sanad tersebut memiliki perawi yang mungkar (pada jalur sanad pertama yakni Abdullah bin Ṣhalih), ada yang dhaif (pada jalur sanad yang kedua yakni Yahya bin Abdullah bin Bakr) (Sallam, 2008, hlm. 307). dan yang ketiga juga memiliki kelemahan, dimana sudah terputus pada tingkat tabi'in tidak sampai kepada sahabat.

Selain itu, berkaitan dengan penilaian yang dikemukakan para ahli terhadap periwayat Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap jalur sanad yang dikemukakan di atas, menunjukkan adanya perawi yang mungkar dan lemah, sehingga Hadis tersebut juga menjadi lemah.

Namun jika dilihat dari proses penyampaian Hadis dengan menggunakan lambangnya, menggunakan metode yang diperkirakan antara guru dan murid adanya bertemu, di antara metode yang digunakan adalah metode *al-Sima'* atau mendengar dengan lafadz *haddasani,*(Al Qasim, Abu Ubayd, terj, 2009, hlm. 307). *haddasana, akhbarana, akhbarani,* juga ada yang menggunakan metode *al-Qira'ah* (membacakan Hadis).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka Hadis tentang *Ṣahifah Madinah,* pada dasarnya merupakan Hadis yang berstatus dhaif, karena terdapat seorang sanad yang dhaif. Selain itu, dari mata rantai sanad periwayatannya tidak sampai kepada sahabat. Penelusuran Hadis mengenai *Ṣahifah Madinah* melalui *maktabah syamilah* dan *ensiklopedi Hadis* dalam *sembilan kitab induk* juga tidak ditemukan Hadis tentang *Ṣahifah Madinah* yang dimaksud, sehingga menimbulkan keraguan tentang keautentikan Hadis tersebut, karena sebagai landasan hidup bernegara, mengapa tidak ada sahabat yang mengetahuinya dan tidak ditemukannya naskah tersebut dalam kitab-kitab Hadis.

Penelusuran Hadis yang terkait tentang Ṣ ahifah Madinah

Untuk mengetahui tentang status Hadis, apakah berstatus *Ṣahih, hasan* atau *da'if*, maka perlu dilakukan penelitian Hadis. Salah satunya adalah dengan melakukan *takhrij al-Hadis* (Yuslem, 2008, hlm. 389). Sehingga Nawir Yuslem menyimpulkan bahwa *takhrij al-Hadis* merupakan kegiatan penelusuran atau pencarian *Hadis* pada berbagai Kitab *Hadis* sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya terdapat sanad dan matan yang lengkap (Yuslem, 2008, hlm. 395). Dalam melakukan *takhrij*

al-Hadis ada beberapa cara dan metode yang digunakan, yakni dengan pencarian lafadz pertama pada matan, lafadz-lafadz yang ada dalam matan, perawi pertama, tema Hadis dan status Hadis. Berhubung dalam hal ini yang peneliti cari tentang *Sahifah Madinah*, maka peneliti menggunakan pencarian dengan menggunakan tema Hadis, yakni *Sahifah Madinah*.

Pencarian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan kamus Hadis, yakni *Mu'jam Al Muhfaraz* dan menggunakan aplikasi pencarian Hadis. Semula peneliti membuka kitab *Mu'jam al-Muhfaraz*, namun berdasarkan pencarian tidak ditemukan yang sesuai dengan yang dimaksudkan. Dalam kitab *Mu'jam* melalui huruf ص dengan kata صحيفة jamaknya صحف begitu banyak,(Baqi, t.th. hlm. 259-262), namun tidak ditemukan secara spesifik tentang Ṣahifah Madinah (صحيفة المدينة).

Untuk melihat dan mengetahui keautentikan Hadis tentang *Ṣahifah Madinah*, maka dilakukan pencarian Hadis yang memuat tentang *Ṣahifah Madinah*. Pencarian Hadis, menggunakan kata *Ṣahifah Madinah* (صحيفةالمدينة) ditemukan pada 5 tempat sebagai sumber asli yang memuat tentang *Ṣahifah Madinah* (صحيفة المدينة), yakni dalam kitab *Ṣhahih al-Bukhari* No. Hadis 7300, 1870, 1873, 3172, 3179 dan 6755. *Ṣahih Muslim* No. 2429, 2433, 2434, 2435. *Sunan Tirmidzi* no. 2053, *Sunan Abu Daud* No. 2606, 2034. *Sunan Ahmad Ibn Hambal* No. 959, 1231, 1404, 8808, 9432, 615,1040,1873,13087, 10424, 13540 dan 362.

Dalam riwayat Al-Bukhari No. 7300:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ خَطَبَنَا عَلِيٌّ. رضى الله عنه. عَلَى مِنْبَرٍ مِنْ آجُرٍّ وَعَلَيْهِ سَيْفٌ فِيهِ صَحِيفَةٌ مُعَلَّقَةٌ فَقَالَ وَاللَّهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ يُقْرَأُ إِلاَّ كِتَابُ اللَّهِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. فَنَشَرَهَا فَإِذَا فِيهَا أَسْنَانُ الإِبِلِ وَإِذَا فِيهَا " الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ عَيْرٍ إِلَى كَذَا فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ, لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً ". وَإِذَا فِيهِ " ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ. فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً ". وَإِذَا فِيهَا " مَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

'Umar bin Hafs bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan ayahku kepada Al Amasy, Ibrahim al-Taimy menceritakan kepadaku, ayahku mengatakan: Ali Ra. Berkhutbah kepada kami di atas mimbar dari batu bata yang dibakar dan di atasnya ada pedang yang di dalamnya berisi lembaran catatan yang menggantung. Kemudian Ali berkata: Demi Allah, kami tidak mempunyai kitab suci yang dibaca selain kitabullah dan apa yang terdapat dalam lembaran catatan ini. Kemudian dibukanya, dan ternyata isinya gigi-gigi unta yang bertuliskan ada pernyataan, "Kota Madinah adalah haram semenjak '*Air* (gunung di Madinah) hingga sini, maka barangsiapa melakukan keonaran (pelanggaran) di sana, maka baginya laknat Allah, laknat malaikat dam manusia secara keseluruhan, Allah tidak menerima amalannya, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan dalam suhuf tersebut ada pernyataan Barangsiapa bersekutu kepada suatu kaum tanpa seizin sekutu sebelumnya, maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima amalannya, baik yang wajib maupun yang sunnah (Al-Bukhari, 2002, hlm.1802).

Selain itu, terdapat juga dalam Sahih Al-Bukhari No. 1870 (Al-Bukhari, 2002, juz 3, hlm. 450), Al-Bukhari No. 1873 (Al-Bukhari, 2002, Juz 4, hlm. 451), Al-Bukhari No. 3172 (Al-Bukhari, 2002, juz 4, hlm. 783), Al-Bukhari No. 3179 (Al-Bukhari, 2002, juz 4, hlm. 785), Al-Bukhari No. 6755 (Al-Bukhari, 2002, juz 4, hlm. 1673), Muslim No. 1366 (Qutaibah, t.th, hlm. 618-619), Muslim No. 1370 (Qutaibah, t.th, hlm. 619), Muslim No. 1371(Qutaibah, t.th, hlm. 620), Muslim No. 1372 (Qutaibah, t.th, hlm.620), Tirmidzi No. 2127 (Ar-Raj'i, 1999, hlm. 353), Abu Daud No. 3000 (Laīd, 1997, hlm. 266), Daud No. 203 (Abu Daud Sulaiman Ibn As-Ash'ath al-Sijistani Muhammad Muhyi al-Din, 1996, hlm. 216), Ahmad No. 615

(Asyaibani, t.th, hlm. 81) Ahmad No. 959 (Asyaibani, t.th. juz 5, hlm. 384), Ahmad No. 1040 (Asyaibani, t.th. juz 1, hlm. 126), Ahmad No. 1873 (Asyaibani, t.th, juz 3, hlm. 333), Ahmad No. 8808 (Asyaibani, t.th, juz 2, hlm. 535), Ahmad No. 9432 (Asyaibani, t.th, juz 2, hlm. 450), Ahmad No. 1231(Asyaibani, t.th, juz 1, hlm. 428), Ahmad No. 1404 (Asyaibani, t.th, juz 2, hlm. 140), Ahmad 10424 (Asyaibani, t.th, juz 2, hlm. 526), Ahmad No. 13087(Asyaibani, t.th, juz 2, hlm. 238), Ahmad No. 13540.(Asyaibani, t.th.juz. 2, hlm. 240) Ahmad No. 362 (Asyaibani, t.th, juz 3, hlm. 807).

Hadis nomor 1870 dalam Sahih Al-Bukhari juga disebutkan bahwa: Ali ra. berkata: "Tidak ada yang kami miliki hanya kitab Allah dan lembaran-lembaran ini (Sahifah) ini, dari Nabi saw. "Madinah, tanah haram dari daerah antara gurun sahara hingga ini, maka siapa-siapa yang berbuat kemungkaran (bid'ah) yang dilarang agama didalamnya (Madinah) atau membantu orang berbuat bid'ah maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima amalan ibadahnya yang wajib dan sunnah (atau taubat dan tebusannya). Dan dia berkata: "Perlindungan Kaum Muslimin adalah satu, maka barangsiapa melepas ikatan perjanjian dengan seorang muslim maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya dan barangsiapa yang mengambil perwalian suatu kaum tidak seizin walinya maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya. Abu Abdullah mengatakan *al-adlu* adalah tebusan (Al-Bukhari, 2002, hlm. 450).

Hadis Riwayat Al-Bukhari nomor 1873, menyebutkan bahwa Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: Apa yang ada di antara dua Batu hitam Kota Madinah, haram (Al-Bukhari, 2002, hlm. 783).

Dalam Riwayat Al-Bukhari pada nomor Hadis 3172 juga disebutkan tentang Khutbah Ali Ra. dan menyebutkan isi Sahifah Madinah: Madinah adalah tanah suci yang wilayahnya antara sumber air hingga wilayah anu, maka siapa yang berbuat kemungkaran (*bid'ah*) yang dilarang agama di dalamnya atau membantu orang berbuat *bid'ah* maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnah nya Dan siapapun budak yang *berwala'* bukan kepada majikannya, maka dia akan mendapat hukuman seperti itu juga, dan perlindungan Kaum Muslimin adalah satu, maka siapa melepas ikatan perjanjian dengan seorang muslim maka orang itu akan mendapat hukuman seperti itu juga (Al-Bukhari, 2002, hlm. 783).

Begitu juga yang dilihat dalam Sahih Al-Bukhari pada nomor Hadis 3179, 6755, tentang perihal yang sama tentang Khotbah Ali dan Isi Sahifah Madinah

Dalam Riwayat sahih Muslim nomor 1366, disebutkan tentang pemberlakuan Sahifah Madinah di Madinah terkait larangan berbuat dosa di Madinah akan mendapatkan laknat dan tidak akan diterima taubat dan pembayaran denda (Qutaibah, t.th., hlm.618-619). Hal ini juga memiliki isi yang tidak jauh berbeda dalam Sahih Muslim nomor hadis 1370, tentang Khutbah Ali ra, dan isi dari lembaran (Sahifah Madinah)(Qutaibah, t.th, hlm.619).

Dalam Sahih Muslim nomor Hadis 1370 dan 1371 menceritakan tentang keharaman Kota Madinah dan perbuatan yang menyalah akan mendapatkan laknat serta tidak akan diterima tebusannya kelak pada hari kiamat. Perlakuan untuk jaminan perlindungan kaum muslimin adalah satu (Qutaibah, t.th.hlm. 620).

Riwayat dalam Sahih Muslim nomor Hadis 1372, memiliki makna yang serupa dengan Hadis Riwayat Al-Bukhari nomor Hadis yang 1873, yang menunjukkan tentang keharaman Kota Madinah, karena Rasulullah saw. pernah berkata: Apa yang ada di antara dua Batu hitam Kota Madinah, haram (Qutaibah, t.th, hlm. 620)

Riwayat Tirmidzi nomor Hadis 2127 menyebutkan bahwa Khutbah Ali ra. Dan isi dari Sahifah Madinah yang isinya juga menyebutkan tentang Kota Madinah adalah haram (suci), yakni daerah antara 'Air dan Tsaur, maka barangsiapa yang berbuat kejahatan di dalamnya, atau berniat hendak melakukan kejahatan di dalamnya, maka Allah akan melaknat nya bersama para Malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima amalannya baik yang wajib maupun yang sunnah nya. Dan barangsiapa yang ber nasab kepada selain ayahnya, atau berwali kepada selain wali nya, maka laknat Allah, para Malaikat dan laknat seluruh manusia akan menimpanya, tidak akan diterima lagi darinya,

baik itu amalan wajib atau pun amalan sunnah nya. Dimamah kaum muslimin adalah satu. Dan akan lebih tinggi lagi, orang-orang yang paling rendah dari mereka.(Ar-Raj'i, 1999, hlm. 353)

Hadis-hadis yang disebutkan ini merupakan hadis-hadis yang berisikan perjanjian-perjanjian yang dilakukan Nabi Muhammad dengan penduduk Madinah. Keseluruhan pasal yang disebutkan dalam *Ṣahifah Madinah.* (Hemawati, Katimin, Ardiansyah, T. Wildan: Al Quds" Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 6 Nomor 1 2022:188-208).

Dalam Hadis riwayat Abu Daud Nomor Hadis 3000 disebutkan bahwa:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ

Ketika Nabi Muhammad Saw., baru hijrah ke Madinah, mendapatkan tekanan dari berbagai suku yang ada di Madinah, mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari penduduk Madinah (Yahudi, Musyrik, Kafir Quraisy), hingga mendapatkan perlawanan dan Nabi mengajak mereka membuat perjanjian.

كَانَ يَقُولُ وَدَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْ يَكْتُبَ بَيْنَهُ كِتَابًا يَنْتَهُونَ إِلَى مَا فِيهِ فَكَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً صَحِيفَةً(Laīd, 1997, hlm. 266).

Riwayat Abu daud Nomor Hadis 2034, disebutkan: Ali menyampaikan berita bahwa Madinah merupakan tempat yang suci, yang tidak diperkenankan membuat kekacauan, kerusakan di Madinah.(Abu Daud Sulaiman Ibn As-Ash'ath al-Sijistani Muhammad Muhyi al-Din, 1996, hlm. 216)

Dalam riwayat Imam Ahmad Nomor 615, 959 disebutkan makna yang sama dengan Riwayat Abu daud Nomor Hadis 2034: dengan lafadz: tidak ada yang ditinggalkan kepada Ali RA. Kecuali Alquran dan Sahifah. Dalam Sahifah ini berisi tentang: Kota Madinah itu adalah tanah haram antara bukit 'Air dan gunung Tsaur, maka barangsiapa berbuat kerusakan di dalamnya atau melindungi orang yang berbuat kerusakan maka baginya laknat Allah, Malaikat dan Manusia seluruhnya, dan Allah tidak akan menerima darinya pada hari Kiamat amal ibadah wajib dan sunnah nya, perlindungan kaum muslimin itu satu, dan berlaku bagi orang yang paling rendah dari mereka (Asyaibani, t.th.2001).

Dalam riwayat Imam Ahmad Nomor Hadis 959 ditambahkan dengan kalimat Barangsiapa melakukan dosa atau melindungi orang yang berbuat kerusakan maka dia akan mendapatkan laknat Allah, para malaikat dan manusia semuanya. Tidak diterima darinya amalan wajib dan amalan sunnah." Di dalamnya juga tulisan, "Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah, maka saya akan mengharamkan Madinah, haram antara kedua gunungnya dan sekitarnya, Tidak boleh dipotong tanamannya dan diusir binatang buruannya. Tidak boleh diambil barang temuannya kecuali karena hendak mengumumkannya. Pohonnya tidak boleh dipotong kecuali seseorang yang hendak memberi makan untanya dan tidak boleh dibawa ke dalamnya senjata untuk berperang. Di dalamnya juga tulisan: Orang-orang mukmin darah mereka adalah sama, akan dijaga dari perlindungan mereka walau dari kalangan rendah mereka. Mereka adalah sebagai tangan atas selain mereka. Ketahuilah! Tidak akan dibunuh orang Islam yang membunuh orang kafir atau orang yang berada dalam perjanjiannya'.

Dalam Riwayat Imam Ahmad nomor Hadis 1040, juga menyebutkan benda peninggalan Nabi Muhammad Saw, sama seperti yang di atas.

Dalam riwayat Imam Ahmad nomor hadis 1873, disebutkan bahwa Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Hewan yang ada di kedua sisi Madinah adalah Haram. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk kerusakan, kekakuan yang dilakukan di Madinah, dilarang (Asyaibani, t.th, hlm. 333).

Dalam hadis riwayat Imam Ahmad Hadis yang ke 8808 disebutkan tentang keharaman Kota Madinah dan kekacauan (perbuatan dosa) di Madinah di haramkan, namun ditambahi dengan kalimat

perwalian suatu kaum tanpa izin pemimpinnya dilarang. Hal ini berkaitan dengan sejarah yang terjadi di Madinah dimana terjadi persekutuan golongan antara tiga Bani yaitu Bani Bani Nadịr, Quraizah dan Qainuqa (Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, 2006, hlm. 206-209).

Dalam riwayat Imam Ahmad nomor hadis 9432 dari Abu Hurairah disebutkan: Rasulullah Saw. Bersabda bahwa: Kota Madinah, barangsiapa melakukan satu tindak kejahatan di dalamnya, atau melindungi orang yang melakukan tindak kejahatan, atau berwali kepada selain wali nya, maka ia akan mendapat laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima taubat dan Ibadah Nafilah darinya.

Makna yang sama juga dalam hadis riwayat Imam Ahmad dalam nomor Hadis 1231, 1404, 10424, 13087, 13540, 362. Hadis-hadis ini menceritakan Kota madinah, dan larangan yang dilakukan di dalamnya sampai kepada hukuman bagi orang yang melanggar perjanjian yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ditemukan sumber naskah (teks) *Ṣahifah Madinah* dari 2 sumber, yakni dari *Kitab Al-Amwal* Abu Ubayd dan dari *Kitab Sirah Nabawiyah* Ibn Hisyam. Hal ini juga dikemukakan oleh Muhammad Hamidullah dalam *kitab The Prophet's Establishing a State and His Succesion* (Hamidullah, 1988, hlm. 11).

Menurut Abu Ubayd al-Qasim Ibn Sallam, seorang ulama yang hidup satu masa dengan Ibnu Hisyam, yang juga meriwayatkan tentang *Ṣahifah Madinah* seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Hisyam namun dari jalur Ibn Ubayd membuat jalur sanad mengenai dari siapa dan cara menerimanya. Ibn Ubayd menerimanya dari 2 orang yakni dari Yahya bin Abdullah bin Bakir dan juga dari Abdullah bin Shalih. Mereka menerimanya dari al-Laits bin Sa ad, dan al-Laits dari Uqail bin Khalid dan Uqail bersumber dari Ibn Syihab al-Zuhry. Sebagaimana diketahui bahwa Ibn Syihab al-Zuhry merupakan salah seorang dari tabiin besar, yang menyatakan bahwa Rasul saw. menuliskan ini.(Sallam, 2008, hlm.119-133)

Ahmad Sadzali menilai bahwa: Ibn Sallam yang meriwayatkan *Ṣahifah* itu dengan lengkap yang diriwayatkan juga oleh Ibn Hisyam dari Ibn Ishaq, menilai bahwa keautentikan Hadis tentang *Ṣahifah* ini dapat diterima (Sadzali, 2019b, hlm. 251).

Dari jalur Ibn Ishaq yang menyebutkan naskah *Ṣahifah Madinah* yang lengkap Ibn Hisyam dalam *sirah nabawiyah*, namun dalam riwayat tersebut tidak diceritakan bagaimana menerimanya dan dari siapa diriwayatkanya *Ṣahifah Madinah* tersebut. Ibn Hisyam hanya menerangkan bahwa Rasul saw. membuat *Ṣahifah* ini antara Muhajirin dan Anshar serta membuat kesepakatan perdamaian dengan Yahudi (Ibnu Hisyam, 1971, hlm. 119).

Ahmad Sukardja setelah melakukan penelusuran (*takhrij al-Hadis*) dari kitab yang berjudul *Mohammed en de Joden te Medina* karya Arent Jan Wensinck (A.J. Wensinck) menemukan bahwa *Ṣahifah* ini terdapat dalam beberapa Hadis yakni: dalam kitab Bukhari dan Kitab Imam Muslim pada *bab Fad ail al-Madinah* dalam kitab Abu Dawud dan Al-Nasa'i. Naskah Hadis yang terdapat dalam *Ṣahih al-Bukhari* dan Abu Dawud diartikan sebagai berikut: "ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, dilihat dari segi agama, penduduk Madinah terdiri dari 3 golongan besar yakni Muslimin, Musyrikin dan Yahudi (Sadzali, 2019b, hlm. 249).

Menurut riwayat *Ṣahih al-Bukhari* menyebutkan bahwa: Abu Juhaifah bertanya kepada Ali ra.: 'apakah ada wahyu selain dalam kitab Allah? Ali menjawab: saya tidak mengetahui selain paham yang diberikan Allah dalam Alquran dan apa yang ada dalam *Ṣahifah* ini. Kemudian Abu Junaifah bertanya lagi: apa yang ada di dalam *Ṣahifah* ini? Ali kemudian menjawab: tentang diyat, tebusan tawanan dan seorang muslim tidak dibunuh lantaran membunuh orang kafir(Al-Bukhari, 2002, hlm.84). Dari riwayat tersebut yang menjadi sanad Hadis tersebut adalah al-Bukhari dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari Mutharrif, dari 'Amir, dari Abi Juhaifah, dari Ali Ra.

Dari jalur Ibn Ishaq yang menyebutkan naskah *Ṣahifah Madinah* yang lengkap Ibn Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah*, namun dalam riwayat tersebut tidak diceritakan bagaimana menerimanya dan dari siapa diriwayatkanya *Ṣahifah* tersebut. Ibn Hisyam hanya menerangkan bahwa Rasul saw. membuat *Ṣahifah* ini antara Muhajirin dan Anshar serta membuat kesepakatan (Ibnu Hisyam, 1971, hlm. 119).

Berdasarkan versi yang diriwayatkan oleh Ibn Ishaq bin Hisyam dan Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam. Naskah *Ṣahifah Madinah* yang paling terkenal adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn

Hisyam (w. 213 H) dalam *Sirah Nabawiyah*. *Sirah Nabawiyah* ini merupakan rangkuman kitab *Sirah Nabawiyah* yang dihasilkan oleh Ibn Ishaq (w. 151H), karena yang dituliskan oleh Ibn Hisyam pada dasarnya merupakan materi yang diriwayatkan oleh Ibn Ishaq (Sadzali, 2019a, hlm. 251).

Ibn Ishaq (85-150 H) lahir dan dibesarkan di Madinah. Ia seorang hafidz, penulis terpercaya, penghimpun kabar-kabar Rasulullah. Ibn Hisyam (wafat 218 H) lahir di Bashrah dan meninggal di Mesir. Ia menyusun beberapa *kitab tarikh*. Ia meneriwa riwayat hidup Nabi dari Ibn Ishaq melalui sahabat Ibn Ishaq bernama Abu Muhammad Ziyad ibn Abdillah ibn al-Tufail al-Buka'i, Tidak diragukan lagi kebenaran dan keabsahan *Ṣahifah*, karena gaya bahasa dan penyusunan digunakan sama seperti bahasa yang dipergunakan pada masanya (Ibnu Hisyam, 1971, hlm.119).

Demikian pula kandungan dan semangat piagam tersebut sesuai dengan kondisi sosiologis dan historis zaman itu. Kalimat-kalimat *Ṣahifah* seperti tercantum dalam kitab *Sirah al-nabiyah* Ibn Hisyam, tersusun secara bersambung, tidak terbagi atas pasal-pasal dan bukan berbentuk syair. *Bismillâhirrahmânirrahîm* tertulis pada awal naskah, disusul dengan rangkaian kalimat berbentuk prosa. Ilmuwan Muslim dan non Muslim banyak yang mengutip seluruh naskah itu yang dibagi atas pasal-pasal. Muhammad Hamidullah misalnya, mengutip teks *Ṣahifah Madinah* dari *Sirah al-nabiyah* Ibn Hisyam selengkapnya dan membaginya atas 47 pasal (Sukardja, 1995, hlm. 45).

Sebagian ulama memberikan penilaian yang berbeda terhadap Ibn Ishaq, ada yang mengatakannya sebagai seorang yang *tsiqah,* ada pula yang menilainya *majruh,* ada pula yang menilainya sebagai *al-kadhib*. Tetapi sebagian besar kaum pemikir klasik dan modern banyak mengutip naskah perjanjian Madinah ini melalui riwayat Ibn Hisyam dan Ibn Ishaq, hal ini karena ini adalah naskah yang autentik.(Sadzali, 2019b, hlm. 251)

Naskah *Ṣahifah Madinah* tergolong salah satu naskah sejarah yang sangat tua. Diperkirakan naskah itu telah ada pada abad ke-7 Masehi, yakni di masa awal-awal Islam. Meskipun di kalangan ulama dan sejarawan sendiri memang terdapat perbedaan pendapat soal kapan tepatnya *Ṣahifah Madinah* ini dibuat. Shubhi al-Salih dalam bukunya *'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu* mengatakan bahwa naskah tersebut dilakukan pada tahun pertama Hijriyah, yaitu di masa awal-awal *hijrah* Rasulullah SAW dari Mekah ke Madinah (Al-Shalih, 1973, hlm. 145). Sementara Ahmad Ibrahim al-Syarif menegaskan bahwa penulisan itu terjadi sebelum habis tahun pertama Hijrah.(Ahmad Ibrahim Al-Syarif, 1972, hlm. 89)

Zainal menambahkan bahwa *Ṣahifah Madinah* ini ditetapkan pada 622 M bertepatan dengan tahun pertama hijriah. Dalam sejarahnya, belum ada satu negarapun yang sudah memiliki undang-undang yang mengatur tata cara berhubungan antar umat beragama (Ahmad, 1973, hlm. 6).

Sementara itu, Arent Jan Wensinch berdasarkan penelitiannya juga ingin membuktikan tentang kebenaran dan teks naskah *Ṣahifah al-Madinah*. Menurutnya, *Ṣahifah Madinah* memang benar ada, hal ini dapat ditelusuri melalui Hadis-Hadis nabi saw. tentang *Ṣahifah al-Madinah*. Begitu juga yang dikemukakan oleh W. Montgomery watt yang menyebutkan bahwa secara umum dokumen tersebut memang sah (W. Montgomery Watt, 1964, hlm. 93)

Keautentikan teks naskah *Ṣahifah al-Madinah*, lahir dari adanya perkataan perbuatan serta *taqrir* nabi, karena *Ṣahifah Madinah* merupakan hasil perbuatan nabi saw, maka dapat dikatakan bahwa teks naskah *Ṣahifah Madinah* adalah Hadis. Hal ini dapat dilihat juga adanya dukungan yang menguatkan tentang kebenarannya, di antaranya adanya Hadis dalam *Ṣahih Bukhari*, *Ṣahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud* dan juga dari Imam Ahmad.

Selain itu adanya seperti Ibn Hisyam yang meriwayatkannya. Karena dalam *muqaddimah Ibn Hisyam* disebutkan bahwa *sirah nabawiyah* Ibn Hisyam merupakan duplikat dari *Al-Maghazi* yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq, sehingga apa yang dituliskan oleh Ibn Hisyam juga dapat dipercaya (Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, 1971, hlm.5).

Berdasarkan Riwayat Abu Daud pada hadis nomor 2606 yang menceritakan bahwa ketika Nabi Saw. datang dan baru tinggal di Madinah, kondisi masyarakat dalam kemajemukan ada yang Muslim, Musyrik yang menyembah berhala serta orang-orang Yahudi, mereka berkata dan Nabi Saw mengajak mereka agar beliau menulis perjanjian yang mereka taati isinya. Nabi saw menulis antara beliau, dan mereka serta orang-orang muslim sebuah perjanjian dalam kertas.

Ayah Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik yang Bernama Ka'ab bin Asraf. Dahulu beliau mencaci Nabi Saw. dan mendorong orang-orang Kafir Quraisy untuk menyerang Nabi saw. Ketika itu, masyarakat Madinah majemuk, ada yang Muslim, ada yang Musyrik yang menyembah berhala serta orang-orang Yahudi. Mereka menyakiti Nabi Saw. serta para sahabatnya. Kemudian Allah *Azza wa jalla* memerintahkan Nabi Saw. untuk bersabar dan memaafkan. Dan Allah menurunkan Surat Al Imran ayat 186, yang berkaitan dengan mereka, "Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu…" kemudian ketika Ka'ab bin Al Asraf tidak mau menghentikan gangguannya kepada Nabi saw, maka Nabi saw memerintahkan Sa'ad bin Mu'adz agar mengirim beberapa orang yang akan membunuhnya. Kemudian ia mengutus Muhammad bin Maslamah dan ia menyebutkan kisah terbunuhnya Ka'ab. kemudian tatkala mereka telah membunuhnya maka orang-orang Yahudi dan Musyrik kaget. Kemudian mereka mendatangi Nabi saw dan berkata: sahabat kami telah dipukuli kemudian dibunuh. Kemudian Nabi saw menyebutkan kepada mereka sesuatu yang Ka'ab ucapkan. Dan Nabi saw mengajak mereka agar beliau menulis perjanjian yang mereka taati isinya. Nabi saw menulis antara beliau, dan mereka serta orang-orang muslim sebuah perjanjian dalam kertas(Hemawati, Syahrul Kholid dan Samsul Rizal, 2022, hlm. 83).

Mengenai keberadaan dan kebenaran tentang naskah (teks) Sahifah al-Madinah, ditemukan hanya dua tempat yakni dari kitab Al Amwal dan kitab sirah nabawiyah Ibn Hisyam. Namun, tidak ditemukan Hadis-Hadis yang memuat naskah (teks) Sahifah Madinah secara keseluruhan dalam kitab-kitab Hadis yang masyhur. Hal yang cukup mengherankan, jika Ṣahifah Madinah dianggap sebagai landasan hidup bernegara yang merupakan kesepakatan Nabi Muhammad saw. bersama penduduk Madinah, namun tidak diketahui oleh seorang pun sahabat Nabi, dan periwayatannya hanya sampai kepada Ibn Syihab Az-Zuhri. Selain itu, teks (naskah) Sahifah Madinah yang di sampaikan oleh Abu Ubayd juga merupakan Hadis yang daif karena terdapat seorang perawi yang daif yakni Abdullah bin Ṣalih (Sallam, 2008, hlm.266).

Sementara itu, yang diriwayatkan oleh Ibn Hisyam dalam kitab Sirah Nabawiyah juga tidak diketahui sumber berita yang disampaikannya, langsung menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. membuat kesepakatan dengan penduduk Yatsrib.(Ayyub, 2019, hlm. xi)

Namun ketika ditelusuri tentang Hadis-Hadis yang menjelaskan tentang adanya Sahifah al-Madinah, ditemukan ada 25 Hadis yang berkaitan dengan Ṣahifah al-Madinah. Dalam kitab Ṣahih Bukhari ditemukan ada 6 Hadis tentang Ṣahifah al-Madinah. Pada Hadis Ṣahih Muslim juga ditemukan sebanyak 5 buah Hadis. Dari Sunan At-Tirmidzi ditemukan sebuah (1), dari Abu Daud juga 2 Hadis, dan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebanyak 12 Hadis. Dari semuanya, menurut peneliti semuanya berkaitan dengan Ṣahifah al-Madinah(Hadis, t.th.).

Berdasarkan analisis peneliti, perjanjian (Sahifah Madinah) terjadi pada awal tahun pertama Hijriah, ketika Nabi Muhammad Saw, baru pindah dan bermukim di Madinah berdasarkan hadis riwayat Abu Daud nomor 2606. Saad bin Muadz merupakan salah seorang sahabat Nabi yang masuk Islam dimasa awal abad pertama H melalui sahabat yang bernama Mus'ab bin Umair (w.3 H). sebelum Nabi Muhammad Saw., hijrah ke Madinah, Saad bin Muadz adalah sosok orang kuat di golongan Anshor.

Sebagaimana salah satunya menyebutkan bahwa seorang tentang keberadaan Sahifah Madinah ini, Al Bukhari juga meriwayatkan tentang hal ini. Ketika Ali bin Abi Thalib ditanya tentang kebenaran apakah ada yang diberikan Nabi kepadanya, dan Ali ra. Menjawab, bahwa tidak ada yang diberi selain kitabullah dan Ṣahifah ini.(Al-Bukhari, 2002, hlm. 84). Dari seluruh Hadis yang ditemukan seluruhnya berkaitan tentang keberadaan dan keterkaitan dengan Ṣahifah Madinah yang dimaksudkan yakni tentang perjanjian (kesepakatan nabi dengan orang-orang Madinah yang merupakan dari golongan Anshar, dan suku-suku kecil yang ada (Bani 'Auf, Sa'idah, Al Hars, Jusyam, al-Najjar, "Amr bin 'Auf, Nabits, al'Auw), yang disusul dengan 3 suku Besar lainnya, yakni Qainuqa, Nadir dan Quraidzah.

Dari Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim sebagai penulis kitab *Ṣahih* juga menuliskan Hadis-Hadis tentang *Ṣahifah al-Madinah*, hal ini menunjukkan bahwa mereka juga

mengakui tentang kebenaran adanya *Ṣahifah al-Madinah*(Al-Bukhari, 2002, hlm. 450-451, 783-785)(Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj, 2006, hlm. 618-620).

Begitu juga Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh yang lainnya seperti at-Tirmidzi yang menyebutkan Hadis tentang *Ṣahifah Madinah* yang dilkeluarkannya berstatus Hadis Hasan Ṣahih. Abu Daud dan Imam Ahmad juga meriwayatkannya(Ar-Raj'i, 1999, hlm.353).

Dalam Hadis Abu Daud no. 3000, disebutkan, ketika Nabi Muhammad datang ke Madinah, penduduknya bercampur ada yang Muslim, Musyrik dan Yahudi, kemudian Nabi mengajak mereka untuk membuat perjanjian(Laiid, 1997, hlm. 266).

Dari temuan beberapa Hadis tersebut, dan berbagai redaksi yang menyampaikan Hadis, terlihat bahwa Ali Ra. Merupakan sosok sahabat Nabi yang paling banyak ditemukan pada Hadis-Hadis yang memuat *Ṣahifah al-Madinah*. Dari penggunaan kata-kata yang terdapat redaksi menunjukkan bahwa susunan kata dan kata-kata yang dipergunakan menunjukkan terjadi pada masa itu, dimana terdapat pengulangan, redaksi yang cukup singkat dan pendek namun spirit isinya menunjukkan keadaan pada saat itu. Ada Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad menceritakan:

قِيلَ لأَنَسِ بنِ مَالِكٍ بَلَغَكَ أنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وَسَلَّمَ، قالَ: لا حِلْفَ في الإسْلَامِ؟ فَقالَ أَنَسٌ: قدْ حَالَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وَسَلَّمَ بيْنَ قُرَيْشٍ، وَالأنْصَارِ في دَارِهِ (Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj, 2006)

Dari Anas bin Malik, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi Saw. telah membuat perjanjian persekutuan antara Quraisy dan Ansar di rumahku". (Al-Dimasyqy, 2001, hlm.235)

Dalam riwayat lain, Muhammad Ibn Ishaq menyampaikan:

كتب رسول الله ص.م .كتابا بين المهاجرين والأنصار وادع فيو اليهود وعاىدىم وأقرىم على دينهم وأموالهم واشترط عليهم وشرط لهم.

Rasul Allah saw telah menuliskan suatu (perjanjian) antara Muhajirin dan Ansar dan mengajak kaum Yahudi dan membuat perjanjian dengan mereka, dan ia mengakui mereka tetap dalam agama mereka dan harta benda mereka, dan ia juga menetapkan kewajiban-kewajiban atas mereka serta menjamin hak-hak mereka"(Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, 1971, hlm. 201).

Secara eksplisit, dalam Hadis-Hadis tidak disebutkan teks *Ṣahifah al-Madinah*, tetapi, yang ada hanyalah teks yang mengatakan adanya perjanjian persekutuan baik antara Muhajirin dan Ansar maupun antara kaum muslim dengan non muslim Madinah (Ismatullah, 2006, hlm. 136).

Selain itu dalam kitab *Sirah Nabawiyah* Ibn Hisyam juga disebutkan *Ṣahifah al-Madinah*, namun dalam *sirah* tersebut tidak disebutkan sanadnya. Dalam *Sirah Nabawiyah* dipaparkan secara lengkap seluruh naskah *Ṣahifah al-Madinah,* namun Ibn Ishaq yang menjadi sumbernya tidak menyebutkan sumber Hadis tersebut dan bagaimana periwayatan dan penyampaiannya (Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, 1971, hlm. 201).

Bukti lainnya yang menunjukkan kebenaran tentang Ṣahifah Madinah adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ubaidillah al Qasim ibn Salam, yang juga hidup satu masa dengan Ibn Hisyam, beliau juga meriwayatkan Hadis tersebut, namun di dalamnya disebutkan sanad nya, menurutnya dia menerima Hadis tersebut dari Yahya bin Abdullah bin Bakr dan Abdullah bin Salih. Mereka berdua menerimanya dari Laits bin Sa'ad, dan al-Laits dari Uqail bin Khalid dan Uqail dari Ibn Syihab az-Zuhry. Al-Zuri merupakan thabaqat tabi'in besar dan mengatakan bahwa: Rasulullah saw. menulis naskah ini (Sallam, 2008, hlm. 260-266).

Dalam analisis penelitian ini, *Ṣahifah Madinah* yang dianggap sebagai landasan pembinaan negara pada masyarakat Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Namun dalam riwayat-riwayat ahli Hadis tidak ditemukannya naskah (teks) *Ṣahifah Madinah* yang ditulis. Seharusnya naskah yang begitu penting dan dijadikan sebagai landasan hidup bernegara pada masa itu, disalin dan disimpan serta diketahui oleh sahabat Nabi. Sementara dalam hal ini, tidak ditemukannya nama sahabat yang disebutkan dalam penulisan teks (naskah) Hadis

Ṣahifah al-Madinah, dan tidak ditemukannya Hadis-Hadis yang berisikan tentang naskah (teks) *Ṣahifah Madinah* secara keseluruhan di dalam kitab-kitab Hadis.

Dari beberapa bukti yang dipaparkan tentang kebenaran Ṣahifah al-Madinah, dari beberapa Hadis yang ditemukan, tarikh Islam melalui sirah Nabawiyah dan riwayat Ibn Syihab az-Zuhry menunjukan bahwa tidak menunjukkan adanya naskah (teks) Ṣahifah Madinah dalam kitab Hadis, karena dalam beberapa literatur Hadis tidak ditemukannya Hadis yang memuat isi naskah Ṣahifah al-Madinah. Namun dari beberapa Hadis yang diriwayatkan oleh ahli Hadis menunjukkan bahwa memang ada perjanjian (kesepakatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad bersama penduduk di Madinah), namun mengenai isi teks (naskah) Ṣahifah Madinah tidak ada.

3. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa: Sahifah Madinah terjadi pada tahun pertama Hijriah Ketika Nabi Muhammad baru pindah dan menetap di Madinah. Dengan melihat *content* (isi) *Ṣahifah Madinah* dalam Hadis Nabi Muhammad saw, diketahui bahwa seluruh isi *Ṣahifah Madinah* terdapat dalam Hadis-Hadis nabi Muhammad saw,. Namun untuk keseluruhan naskah (teks) isi *Ṣahifah al-Madinah*, tidak ditemukan dalam kitab-kitab Hadis yang berstandar. Oleh karena dalam periwayatannya tidak ditemukan unsur sahabat dan terdapat 2 orang rawi yang da'if dan terputusnya sanad pada tingkat sahabat (*mursal sahabi*). Namun karena adanya *Ṣahifah Madinah* dalam *sirah nabawiyah* Ibn Hisyam dan Hadis- Hadis yang memuat isi *Ṣahifah Madinah secara* parcial, maka keautentikan *Ṣahifah Madinah* dapat diterima.

Daftar Pustaka

. N., & Ayu, D. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengeruhi Kinerja Dosen Tetap Insuri Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *12*(2), 208–227. https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.15

Abdullah, B., Anggraini, D., Syekh, S., Halim, H. A., Al, H., & Binjai, I. (t.th.). *Shahifah madinah dalam kajian hadis*.

Abu Daud Sulaiman Ibn As-Ash'ath al-Sijistani Muhammad Muhyi al-Din. (1996). *Sunan Abu Daud*. Darul Kitab Al Arabi.

Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi. (2006). *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW* (pp. 206–209). Mardhiyah Press.

Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Thaibah.

Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam. (1971). *Siratun-Nabiy saw.* Darul Kitab al Ilmiyah.

Ahmad Ibrahim Al-Syarif. (1972). *Dawlah al-Rasul fi al-Madinah*. Dar al-Bayan.

Ahmad, Z. A. (1973). *Piagam Nabi Muhammad saw.: Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia*.

Al-Asqalany, I. H. (1995a). *Tahzid al-Tahdzib*.

Al-Asqalany, I. H. (1995b). *Taqrib al-Tahdzib*.

Al-Bukhari, A. A. M. ibn I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.

Al-Dimasyqy, A. al-F. al-H. I. K. (2001). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Al-Shalih, S. (1973). *'Ulum al-Hadits wa Musthalahu*.

Al Qasim, Abu Ubayd, terj, B. U. (2009). *Al Amwal: Ensiklopedia Keuangan Publik, Terj.* Gema Insani.

Ar-Raj'i, M. bin S. (1999). *Jami' At Tirmidzi*. Bait al Afkar Dar Al Fikri.

Asyaibani, I. A. A. A. B. M. A.-D. (t.th.). *Musnad Imam Ahmad*. Dar Al Fikri.

Ayyub, A. M. A. bin H. bin. (2019). *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam*. Darul Falah, 2019.

Az-Zahabi, S. (t.th.). *Tazkirah al-Huffadz*.

Baqi, M. F. A. (t.th.). *al-Mu'jam al-Mufahras li lafdzi al-Hadis Nabawiy, Juz.-3*. Muthoba'ah.

Bastari, A. (2011). Strategi Perang Badar Menurut Ibn Hisyam dan Al Thabari. *TAPIS*, *7*, 79–81.

Dr. Hemawati, MA, Syahrul Kholid, M.Pd.I, Samsul Rizal, M. P. . (2022). *Hadis Tarbawi*. Merdeka kreasi.

Erman. (2011). Toleransi dalam Perspektif Piagam Madinah. *EToleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *Vol.3*, *No.*

Hadis, aplikasi pencarian. (t.th.). *Eksiklopedi Hadis –Kitab 9 Imam*.

Hamidullah, M. (1988). *The Prophet's Establishing a State and His Succesion,*. Hijra Council.

Hemawati, H., Katimin, K., Ardiansyah, A., & Wildan, T. (2022). Shahifah Madinah: Sistem Bernegara Menurut Rasulullah SAW. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *6*(1), 187. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3611

Hisyam bin Ayyub, Abi Muhammad Abdullah, terj. F. B. (2011). *terj. Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam*. Darul Falah.

Ibnu Hisyam, M. (1971). *Sirah al-Nabay*.

Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *4*(2), 71–81.

Ismail, M. S. (1988). *Kaedah Kesahihan Hadis*. Bulan Bintang.

Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis*. Bulan Bintang.

Ismatullah, D. (2006). *Gagasan Pemerintahan Modern dalam Konstitusi Madinah*. Atadbir dan Sahifa.

Jailani, I. A. (2016). Piagam Madinah: Landasan filosofi Konstitusi Negara Demokratis. *Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, *Vol.06*, *No*.

Laiid, 'Izzat Ubaid Al Da'ats wa Adil al. (1997). *Sunan Abu Daud*. Dar In Hazm.

Luqman Rico Khashogi. (2012). Konsep Ummah dalam Piagam Madinah. *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, *2*(1).

Qutaibah, M. A. F. A. (t.th.). *Sahih Muslim*. Dar Thaibah.

Sadzali, A. (2019a). Constitutionality of the Charter of Medina. *Millah*, *18*, 248.

Sadzali, A. (2019b). Konstitusionalitas Sahifah Madinah. *AMillah: Jurnal Studi Agama*, *18*(2), 251.

Sallam, A. U. al Q. bin. (2008). *Kitab Al Amwal*. Dar Al Hadiy an-Nabawy.

Sukardja, A. (1995). *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. UI Press.

W. Montgomery Watt. (1964). *Muhammad:Propet and Statesman*. Oxport Press.

Yuslem, N. (2008). *Ulumul Hadis*. Mutiara Sumber Widya.

Yusuf al-Mizi, J. A. al H. (t.th.). *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License